

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

*Medication error* adalah insiden yang dapat dicegah yang menyebabkan atau mengarah pada penggunaan obat yang tidak tepat atau membahayakan pasien. Klasifikasi *medication error* terdiri dari fase *prescribing error* (kesalahan peresepan) *dispensing error* (kesalahan peracikan obat), *medicine preparation* (kesalahan penyiapan obat), *monitoring error* (kesalahan pemantauan) dan *administration error* (kesalahan administrasi) (Mindi & Arief, 2024). Salah satu standar pelayanan kefarmasian yang dilakukan di rumah sakit ialah pengkajian resep. Melakukan pengkajian atau skrining resep yang diterima di Instalasi Farmasi merupakan tindakan nyata yang dapat dilakukan tenaga kefarmasian untuk mencegah kesalahan resep yang dituliskan oleh dokter yang mengarah pada kesalahan dalam pengobatan pasien. Seorang apoteker dapat mencegah terjadinya *medication error* dengan melakukan pengkajian resep sesuai standar yang telah ditetapkan. Kegiatan pengkajian resep meliputi kelengkapan administrasi, kesesuaian farmasetis dan pertimbangan klinis (Dirjen Kemenkes RI, 2017).

Pasien pediatri sering mendapatkan resep racikan karena jenis dan bentuk sediaan obat yang tersedia dipelayanan kesehatan tidak tepat dalam cara pemberian. Organ tubuh pada pasien pediatri belum berkembang secara sempurna sehingga membutuhkan penyesuaian dosis dan sediaan dari obat yang akan diberikan untuk menghindari dampak buruk yang serius terhadap keselamatan pasien pediatri (Andriani & Rahayu, 2022). Penyakit yang banyak

diderita oleh anak-anak salah satunya adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah) seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat (Triola et al., 2022). Kasus ISPA mencapai 1.017.290 kasus dimana usia 12 tahun ke bawah menempati peringkat tertinggi yang mengalami ISPA yaitu 182.338 kasus (Riskesdas, 2018). Data jumlah penyakit ISPA di RSUD Kardinah Kota Tegal sebesar 1.134 kasus masuk kedalam 10 penyakit terbanyak dan berada di urutan ke 10 dalam rawat jalan dengan persentase 6,33% sedangkan rawat inap berada di urutan ke 3 dengan persentase 7,93% (Dinkes Kota Tegal, 2022).

Penelitian Selawati, Tomi & Kunaedi, (2023) menemukan bahwa di RSD Gunung Jati Cirebon tahun 2021 memiliki potensi *medication error* fase *prescribing* sudah memenuhi asas legalitas berdasarkan Permenkes RI Nomor 72 tahun 2016. Didapatkan hasil karakteristik pasien berdasarkan usia tertinggi adalah 1-5 tahun, jenis kelamin tertinggi adalah laki-laki. Jumlah potensi kejadian *medication error* fase *prescribing* diperoleh total persentase sebesar 99,2% dengan total 130 resep, pada potensi *medication error* fase *prescribing* pada kajian administratif sebesar 96,9% dengan jumlah 127 resep, pada kajian farmasetik sebesar 12,2% dengan jumlah 16 resep dan pada kajian klinis sebesar 35,9% dengan jumlah sebanyak 47 resep. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa ada potensi kejadian *medication error* fase *prescribing* sebesar 99,2% dengan total 130 resep pasien anak dengan diagnosa ISPA.

RSUD Kardinah Kota Tegal merupakan Rumah Sakit pendidikan yang menjadi *trendsetter* dalam pelayanan kefarmasian yang baik. Menyediakan sarana dan prasarana kesehatan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan sehingga memainkan peran yang penting dalam memastikan keselamatan pasien dalam pemberian obat. Salah satu standar pelayanan kefarmasian yang dilakukan di Rumah Sakit ialah pengkajian resep sehingga dapat diketahui apakah terjadi *medication error* pada resep untuk mencegah kesalahan dalam pengobatan. Peresepan yang tidak lengkap bisa menjadi penyebab *medication error* pada pasien. *Medication error* pada pasien pediatri memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan pasien dewasa karena diperlukan perhitungan dosis berdasarkan usia, berat badan, dan kondisi penyakitnya. Apoteker berperan utama dalam hal keselamatan pasien dan memastikan bahwa semua pasien mendapatkan pengobatan yang optimal (Oktianti, Septiyawati & Setiawan, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian analisis *medication error* secara administrasi, farmasetis dan klinis penyakit ISPA pada pasien pediatri rawat jalan RSUD Kardinah Kota Tegal periode Tahun 2024 dengan melakukan observasional dan wawancara kepada keluarga pasien untuk mengetahui seberapa jauh mengenai penggunaan pengobatan yang tepat pada penyakit ISPA.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apa saja bentuk *medication error* secara administrasi, farmasetis dan klinis penyakit ISPA pada resep pediatri rawat jalan RSUD Kardinah Kota Tegal?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *medication error* penyakit ISPA pada resep pasien pediatri RSUD Kardinah Kota Tegal?
3. Bagaimana wawancara dapat digunakan untuk memahami seberapa jauh mengenai penggunaan pengobatan yang tepat pada keluarga pasien ISPA di rawat jalan RSUD Kardinah Kota Tegal?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk *medication error* secara administrasi, farmasetis dan klinis penyakit ISPA pada resep pasien pediatri rawat jalan RSUD Kardinah Kota Tegal.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *medication error* penyakit ISPA dalam resep pasien pediatri RSUD Kardinah Kota Tegal.
3. Untuk mengetahui sejauh mana wawancara dapat menggali pemahaman keluarga pasien ISPA mengenai penggunaan pengobatan yang tepat di rawat jalan di RSUD Kardinah Kota Tegal.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan terkait *medication error* resep pada pasien pediatri penyakit ISPA.
2. Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kehati-hatian dalam penulisan resep agar dapat meminimalisir kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien.
3. Dapat digunakan untuk meningkatkan sistem pelayanan dan mengurangi risiko *medication error* melalui penulisan resep yang lebih jelas dan sesuai standar medis.